Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1522 - 1534
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/600
E-ISSN: 3124-8926

REKONSTRUKSI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Astia Saputri Rukmana[1], Eva Elvarita[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *astiasaputryrukmana@gmail.com[1*], evaelvarita1405@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *07 Oktober 2026*
Revised : *21 Oktober 2026*
Accepted: *10 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *digital era, historiography, historical reconstruction, history of Islamic education, integration of knowledge.*

Abstract
The history of Islamic education is often treated as a chronological list of events, figures, and institutions, which reduces its usefulness for contemporary educational problems. This article aims to explain the concept of the history of Islamic education, map its scope, and examine its relevance to modern education through a historical reconstruction approach. The study employs library research with content analysis of books, journal articles, and policy documents. The findings show that the history of Islamic education is a discipline that studies the transmission of values, knowledge, and skills within the framework of Islamic teachings, along with changes in institutions, curricula, methods, and actors over time. Its scope covers temporal, spatial, thematic, and actor-based dimensions. Reconstruction is needed so that history does not remain mere nostalgia but becomes a source of lessons for curriculum development, character building, the integration of knowledge, the use of technology, and the strengthening of religious moderation. The article concludes that a critical and contextual reconstruction can make the history of Islamic education a reflective foundation for addressing the challenges of the age.

Kata Kunci*:* era digital, historiografi, integrasi keilmuan, rekonstruksi historis, sejarah pendidikan Islam.

Abstrak
Sejarah pendidikan Islam sering dipahami sekadar sebagai rangkaian kronologis peristiwa, tokoh, dan lembaga. Pemahaman semacam ini membuat kajian sejarah kehilangan daya guna bagi persoalan pendidikan kontemporer. Artikel ini bertujuan menguraikan pengertian sejarah pendidikan Islam secara konseptual, memetakan ruang lingkupnya, serta menimbang relevansinya bagi pendidikan di era modern melalui pendekatan rekonstruksi historis. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap buku, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Islam merupakan disiplin yang mempelajari proses transmisi nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam bingkai ajaran Islam beserta perubahan kelembagaan, kurikulum, metode, dan pelakunya dari waktu ke waktu. Ruang lingkupnya mencakup dimensi waktu, ruang, tema, dan pelaku. Rekonstruksi diperlukan agar sejarah tidak berhenti sebagai nostalgia, tetapi menjadi sumber pelajaran bagi pengembangan kurikulum, penguatan karakter, integrasi keilmuan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan moderasi beragama. Artikel ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi yang

kritis dan kontekstual dapat menjadikan sejarah pendidikan Islam sebagai landasan reflektif dalam menjawab tantangan zaman.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu ruang tempat sebuah peradaban menyimpan ingatan sekaligus menyiapkan masa depannya. Dalam tradisi Islam, kegiatan belajar dan mengajar sudah menempati posisi penting sejak masa awal kenabian. Wahyu pertama yang turun memerintahkan manusia untuk membaca, dan perintah itu kemudian melahirkan kebiasaan intelektual yang bertahan selama berabad-abad. Dari rumah Arqam di Makkah, serambi masjid di Madinah, hingga jaringan madrasah dan pesantren di berbagai penjuru dunia, pendidikan menjadi saluran utama bagi penyebaran ajaran, pembentukan watak, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, kajian mengenai sejarah pendidikan Islam di banyak ruang kelas masih cenderung bersifat deskriptif. Mahasiswa dan peserta didik diperkenalkan pada urutan periode, nama-nama tokoh, serta daftar lembaga, tetapi jarang diajak menimbang mengapa suatu sistem pendidikan tumbuh pada masa tertentu, bagaimana ia berubah, dan apa yang dapat dipelajari darinya. Akibatnya, sejarah dipandang sebagai hafalan, bukan sebagai cermin untuk menilai praktik pendidikan hari ini. Padahal, sebagaimana ditegaskan banyak sejarawan, sejarah baru bermakna ketika ia dibaca melalui pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari kebutuhan masa kini (Lira et al., 2025).

Di sisi lain, pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perkembangan teknologi digital mengubah cara orang memperoleh pengetahuan keagamaan; arus informasi yang deras membuka peluang sekaligus risiko penyebaran pemahaman yang dangkal; sementara tuntutan dunia kerja mendesak lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten tanpa meninggalkan integritas moral. Pada saat yang sama, perdebatan lama tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu umum masih terus berlangsung (Siregar & Abrianto, 2023). Dalam situasi seperti itu, kembali menengok sejarah bukan berarti mundur ke masa lalu, melainkan mencari pola, pelajaran, dan inspirasi yang dapat diuji ulang dalam konteks sekarang.

Karena itu diperlukan upaya rekonstruksi. Istilah ini di sini dipahami bukan sebagai penulisan ulang yang mengubah fakta, melainkan sebagai penyusunan kembali pemahaman atas sejarah dengan kerangka konseptual yang lebih jernih, sumber yang lebih beragam, dan pertanyaan yang lebih relevan. Rekonstruksi menuntut kejelasan mengenai apa yang dimaksud dengan sejarah pendidikan

Islam, batas-batas kajiannya, dan kegunaannya bagi masa kini. Tiga hal itulah yang menjadi fokus artikel ini.

Selama ini, literatur sejarah pendidikan Islam di Indonesia kerap terjebak dalam dikotomi ekstrem antara romantisisme glorifikasi kejayaan masa lalu dan kepasifan menghadapi modernitas (Daulay, 2014; Nizar, 2018). Celah inilah yang diisi oleh artikel ini: menyusun kerangka metodologis gerak ganda (double movement) yang merekonstruksi empat dimensi sejarah (waktu, ruang, tema, pelaku) sebagai instrumen reflektif bagi perumusan kebijakan kurikulum dan tata kelola pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana pengertian sejarah pendidikan Islam dipahami secara konseptual; (2) apa saja ruang lingkup kajiannya; dan (3) bagaimana relevansi hasil rekonstruksinya bagi pendidikan Islam di era modern. Tujuan yang hendak dicapai adalah memberikan kerangka konseptual yang dapat dipakai oleh pendidik, mahasiswa, dan pengambil kebijakan dalam membaca sejarah pendidikan Islam secara kritis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Pilihan ini didasarkan pada sifat objek kajian yang berupa konsep dan peristiwa masa lalu, sehingga data utama diperoleh dari dokumen tertulis, bukan dari pengamatan lapangan. Sumber primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan Islam secara langsung, seperti buku-buku sejarah pendidikan Islam, kajian tentang lembaga pendidikan, serta dokumen kebijakan, misalnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan buku pendukung yang menafsirkan atau melengkapi data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pencatatan, dan pengelompokan informasi berdasarkan tema: pengertian, ruang lingkup, periodisasi, dan relevansi. Penelusuran pustaka dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, Portal Garuda, Moraref, dan DOAJ dengan kata kunci dan operator Boolean, misalnya (“rekonstruksi sejarah pendidikan Islam” OR “Islamic education historiography”) AND “ruang lingkup”. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan historis. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian tematik, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan, penulis membandingkan pandangan dari beberapa pengarang yang berbeda sehingga

penafsiran tidak bertumpu pada satu sumber saja. Pendekatan rekonstruktif digunakan pada tahap penafsiran, yaitu menyusun ulang pemahaman atas fakta sejarah dengan kerangka konseptual yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Untuk memahami sejarah pendidikan Islam secara utuh, perlu diurai terlebih dahulu tiga unsur pembentuk istilahnya, yaitu sejarah, pendidikan, dan Islam. Masing-masing memiliki makna dan implikasi tersendiri, dan gabungan ketiganya membentuk sebuah bidang kajian yang khas.

1. Makna sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berakar dari kata Arab *syajarah* yang berarti pohon, sebuah metafora tentang pertumbuhan yang bercabang dan berkesinambungan. Dalam pengertian akademik, sejarah dipahami sebagai rekonstruksi peristiwa masa lalu manusia berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, disertai upaya menjelaskan sebab, proses, dan akibatnya (Daulay, 2014). Sejarah dengan demikian tidak identik dengan masa lalu itu sendiri. Masa lalu adalah apa yang telah terjadi, sedangkan sejarah adalah hasil kerja penafsiran terhadap jejak-jejak yang tertinggal. Perbedaan ini penting karena membuka ruang bagi peninjauan ulang ketika ditemukan sumber baru atau sudut pandang baru.

2. Makna pendidikan dalam tradisi Islam

Dalam khazanah Islam, kegiatan pendidikan diungkapkan melalui beberapa istilah yang masing-masing menekankan aspek berbeda. Istilah *tarbiyah* menitikberatkan pada proses pemeliharaan dan pengembangan potensi secara bertahap. Istilah *ta'lim* lebih menekankan pada transmisi pengetahuan dan keterampilan. Adapun *ta'dib*, yang dikembangkan secara khusus oleh al-Attas (1979), menunjuk pada penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan realitas. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dibatasi pada pengajaran kognitif, melainkan mencakup pembinaan jasmani, akal, dan rohani secara bersamaan (Khairi, 2025).

3. Rumusan sejarah pendidikan Islam

Dari uraian di atas, sejarah pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai kajian ilmiah tentang proses pewarisan dan pengembangan nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang berlandaskan ajaran Islam, termasuk dinamika lembaga, kurikulum, metode, tokoh, dan kebijakan yang menyertainya dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Rumusan ini sejalan dengan pandangan sejumlah penulis

yang menempatkan sejarah pendidikan Islam sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam, namun dengan fokus pada upaya sadar umat dalam mendidik generasi (Triasih et al., 2026).

Ada beberapa catatan konseptual yang perlu ditekankan. Pertama, kata *Islam* dalam rangkaian istilah ini mengandung dua makna sekaligus: Islam sebagai sumber nilai dan Islam sebagai pengalaman historis umat. Pendidikan yang berlangsung di dunia Muslim tidak selalu sepenuhnya mencerminkan nilai ideal Islam, sehingga sejarawan perlu membedakan antara yang normatif dan yang faktual. Kedua, sejarah pendidikan Islam tidak terbatas pada pendidikan formal. Pengasuhan dalam keluarga, majelis ilmu di masjid, hubungan guru dan murid dalam tarekat, hingga magang di kalangan pengrajin merupakan bagian dari spektrum yang sama. Ketiga, kajian ini bersifat dinamis; ia mencatat kesinambungan sekaligus perubahan.

Rekonstruksi sebagai Pendekatan

Rekonstruksi dalam kajian sejarah berarti menyusun kembali gambaran masa lalu dari bukti-bukti yang tersedia. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki setidaknya tiga fungsi. Fungsi pertama bersifat korektif, yaitu meninjau kembali narasi yang telah mapan tetapi mengandung penyederhanaan. Misalnya, anggapan bahwa masa keemasan Islam semata-mata ditopang oleh penguasa yang dermawan mengabaikan peran masyarakat, para pewakaf, dan jaringan ulama yang menopang lembaga pendidikan (Makdisi, 1981).

Fungsi kedua bersifat konstruktif, yakni menyusun kerangka pemahaman baru yang lebih utuh. Kajian-kajian mutakhir tentang transmisi pengetahuan di kota-kota seperti Kairo abad pertengahan memperlihatkan bahwa pendidikan berlangsung melalui jaringan personal yang luas dan tidak selalu terikat pada gedung tertentu (Lelaini et al., 2025). Temuan semacam ini memperkaya cara pandang kita terhadap apa yang disebut lembaga pendidikan. Fungsi ketiga bersifat reflektif, yaitu menghubungkan hasil pembacaan sejarah dengan persoalan kontemporer sehingga pelajaran darinya dapat dipertimbangkan secara sadar.

Meski demikian, rekonstruksi tidak boleh jatuh pada dua kecenderungan ekstrem. Kecenderungan pertama adalah romantisme, yaitu memandang masa lalu sebagai zaman ideal yang tinggal ditiru. Kecenderungan kedua adalah sinisme, yaitu menganggap warisan masa lalu tidak lagi bermanfaat. Pendekatan yang seimbang menempatkan sejarah sebagai sumber pelajaran yang harus diuji secara kritis. Dalam konteks ini, Henzell-Thomas (2021) menawarkan gagasan gerak ganda, yakni bergerak dari situasi kini menuju konteks masa lalu untuk memahami prinsip, lalu kembali ke situasi kini untuk menerapkan prinsip tersebut. Gagasan ini dapat dipinjam sebagai pedoman

metodologis dalam membaca sejarah pendidikan Islam.

Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam

Ruang lingkup menunjukkan batas dan wilayah kajian suatu disiplin. Untuk sejarah pendidikan Islam, batas tersebut dapat dilihat dari empat dimensi: waktu, ruang, tema, dan pelaku.

1. Dimensi waktu

Secara temporal, kajian ini bermula dari masa kenabian dan terus berlanjut hingga hari ini. Para penulis umumnya membaginya ke dalam beberapa periode. Periode pertama adalah masa Nabi Muhammad saw., yang meliputi fase Makkah dan Madinah. Pada fase Makkah, pendidikan terpusat pada penanaman akidah dan pembinaan kelompok kecil di rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Pada fase Madinah, pendidikan berkembang menjadi gerakan sosial yang lebih luas dengan masjid sebagai pusat kegiatan dan Suffah sebagai tempat belajar bagi para pencari ilmu (Madjid, 2019).

Periode berikutnya adalah masa Khulafaur Rasyidin, ketika wilayah Islam meluas dan kebutuhan akan pengajar bertambah. Pada masa ini upaya pengumpulan dan penyatuan mushaf Al-Qur'an menjadi tonggak penting bagi standardisasi sumber belajar. Masa Umayyah ditandai oleh kemajuan administrasi dan mulai berkembangnya pembukuan ilmu, sedangkan masa Abbasiyah dikenal sebagai periode puncak penerjemahan, penelitian, dan penyebaran lembaga pendidikan (Nizar, 2018). Di antara lembaga yang menonjol pada periode ini adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan Nizham al-Mulk, yang kerap dipandang sebagai salah satu model awal madrasah terorganisasi (Nizar, 2018).

Setelah masa kejayaan, dunia Islam memasuki fase yang ditandai fragmentasi politik, invasi, dan pelemahan tradisi intelektual di sejumlah wilayah. Namun, memandang periode ini sebagai masa kegelapan semata merupakan penyederhanaan. Di berbagai tempat, termasuk di kawasan Nusantara, jaringan ulama tetap hidup dan melahirkan lembaga seperti surau, dayah, dan pesantren (Azra, 2014). Memasuki abad ke-19 dan ke-20, pendidikan Islam di banyak negara berhadapan dengan kolonialisme dan gagasan pembaruan, yang melahirkan madrasah modern dan sekolah-sekolah Islam dengan kurikulum yang memadukan pelajaran agama dan umum. Ringkasan periodisasi dan pelajaran yang dapat ditarik darinya disajikan pada Tabel 1.

***Tabel 1**. Periodisasi Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam dan Manifestasi Pelajarannya bagi*

Era Modern

Periode Historis	Karakter Utama Peradaban	Lembaga & Ruang Belajar Utama	Pelajaran Penting (Ibrah) bagi Pendidikan Modern
Kenabian (Makkah–Madinah)	Pendidikan berbasis wahyu, keteladanan (uswah), dan formasi komunitas masyarakat madani.	Rumah Al-Arqam, Masjid Nabawi, serambi Suffah.	Menempatkan keteladanan moral dan penanaman akidah sebagai fondasi utama pendidikan karakter.
Khulafaur Rasyidin	Kodifikasi Al-Qur'an, distribusi pengajar ke daerah taklukan baru, dan konsolidasi hukum.	Masjid, kuttab, majelis halaqah sahabat.	Pemerataan akses tenaga pendidik berkualitas dan standardisasi rujukan sumber belajar nasional.
Dinasti Umayyah	Kebijakan Arabisasi administrasi, inisiasi pembukuan ilmu hadis, dan pendidikan istana.	Kuttab, masjid agung, majelis sastra, perpustakaan pribadi.	Literasi kebahasaan sebagai kunci akses ilmu pengetahuan dan komunikasi global.
Dinasti Abbasiyah	Gerakan penerjemahan massal lintas bahasa, riset terpadu, dan pelembagaan sains.	Bayt al-Hikmah, Madrasah Nizhamiyah, observatorium astronomi, bimaristan.	Mengikis dikotomi keilmuan; membangun budaya riset yang integratif antara sains dan agama.
Pasca-Mongol & Fragmentasi	Turbulensi politik, penyempitan materi kurikulum, dominasi taqlid mazhab.	Madrasah lokal, zawiyah tarekat, dayah/surau/pesantren di kawasan Nusantara.	Mitigasi risiko kejumudan; peringatan atas bahaya kurikulum statis yang terisolasi dari realitas zaman.
Pembaruan Modern	Respons kritis terhadap kolonialisme, adopsi sistem klasikal modern, dan kebangkitan PTKIN.	Madrasah modern, sekolah Islam terpadu, universitas Islam riset.	Dialog dinamis tradisi-modernitas; pembaruan kelembagaan yang berakar kuat pada nilai kearifan lokal.

Sumber: diolah penulis dari berbagai literatur.

2. Dimensi ruang

Secara spasial, pendidikan Islam tidak berkembang di satu pusat saja. Makkah dan Madinah menjadi titik awal, kemudian Kufah, Basrah, Damaskus, Baghdad, Kairo, Cordoba, hingga Bukhara dan Samarkand menjadi pusat-pusat ilmu yang saling terhubung melalui perjalanan menuntut ilmu (*rihlah*). Penyebaran Islam ke Asia Tenggara juga membawa tradisi pendidikan yang kemudian berinteraksi dengan budaya setempat. Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh adalah contoh adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap lingkungan sosial yang berbeda (Al-Attas, 2019). Memahami dimensi ruang ini penting agar sejarah pendidikan Islam tidak direduksi pada pengalaman Timur Tengah semata.

3. Dimensi tema

Dari sisi tema, kajian sejarah pendidikan Islam mencakup beberapa komponen pokok. Komponen pertama adalah landasan dan tujuan pendidikan, yaitu bagaimana setiap zaman merumuskan tujuan belajar, baik untuk membentuk pribadi saleh, melahirkan ahli hukum, maupun menyiapkan tenaga administrasi. Komponen kedua adalah kurikulum, yang memperlihatkan perubahan perimbangan antara ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah. Komponen ketiga adalah metode, seperti hafalan, diskusi, debat ilmiah, dan sistem sanad dalam periwayatan. Komponen keempat adalah lembaga, mulai dari masjid, kuttab, halaqah, madrasah, perpustakaan, hingga perguruan tinggi. Komponen kelima adalah hubungan pendidik dan peserta didik, termasuk etika menuntut ilmu yang dibahas dalam karya-karya seperti tulisan al-Ghazali dan az-Zarnuji. Komponen keenam adalah kebijakan dan pembiayaan, terutama peran wakaf dalam menopang keberlangsungan lembaga pendidikan (Al-Mubarokfuri, 2021).

4. Dimensi pelaku

Dimensi pelaku menyoroti siapa saja yang terlibat dalam sejarah pendidikan Islam. Selain para tokoh besar seperti ulama dan penguasa, kajian ini sepatutnya memberi tempat bagi pelaku yang sering terlewat, seperti guru-guru kampung, perempuan terpelajar, pewakaf, dan para santri. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan juga berperan dalam periwayatan ilmu dan pengajaran, sehingga pembacaan yang lebih inklusif akan menghasilkan gambaran yang lebih akurat tentang kehidupan intelektual umat Islam. Contoh historis yang dapat disebut antara lain Sayyidah Aisyah r.a., yang berperan sebagai periwayat hadis dan rujukan keilmuan bagi para sahabat; Asy-Syifa' binti Abdullah, yang dikenal mengajarkan baca-tulis pada masa kenabian; serta Fatimah al-Fihri, yang mendirikan Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko pada abad ke-9 M. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar penerima pendidikan, melainkan juga pendidik dan pendiri lembaga ilmu.

Kegunaan Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam

Mempelajari sejarah pendidikan Islam memiliki manfaat yang bersifat akademik sekaligus praktis. Secara akademik, ia memberi pemahaman genealogis tentang asal-usul institusi dan gagasan pendidikan yang kini kita warisi. Pesantren, madrasah, dan sistem sanad, misalnya, tidak muncul tiba-tiba, melainkan hasil proses panjang yang dipengaruhi faktor politik, ekonomi, dan budaya. Secara praktis, sejarah memberi bahan perbandingan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk menilai keberhasilan dan kegagalan strategi tertentu.

Selain itu, sejarah berfungsi membangun identitas dan kesadaran kritis. Peserta didik yang memahami perjalanan intelektual umatnya akan lebih siap menghargai tradisi tanpa terjebak pada sikap defensif. Ia juga belajar bahwa pendidikan Islam selalu bersentuhan dengan zaman, sehingga perubahan bukanlah ancaman, melainkan keniscayaan yang perlu dikelola dengan arif. Sejarah juga menumbuhkan sikap rendah hati intelektual karena memperlihatkan bahwa kemajuan peradaban Islam di masa lalu dicapai melalui keterbukaan terhadap ilmu dari berbagai sumber (Ibnu Hisyam, 2018).

Relevansi di Era Modern

Hasil rekonstruksi konseptual di atas memperoleh maknanya ketika dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Beberapa bidang relevansi dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pengembangan kurikulum dan integrasi keilmuan

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa kejayaannya, tradisi intelektual Islam tidak memisahkan secara tajam antara ilmu agama dan ilmu alam. Banyak ulama menguasai fikih, tafsir, sekaligus kedokteran, astronomi, atau matematika. Pemisahan yang kaku baru menguat pada fase tertentu ketika kurikulum menyempit. Pengalaman ini memberi dasar historis bagi upaya integrasi keilmuan yang kini dikembangkan di berbagai perguruan tinggi Islam melalui pendekatan seperti interkoneksi dan integrasi-interkoneksi (Al-Buthy, 2020). Dengan demikian, gagasan integrasi bukan sesuatu yang asing, melainkan upaya menyambung kembali tradisi yang pernah hidup (Al-Buthy, 2020).

Meski demikian, integrasi tidak cukup hanya pada tataran slogan. Pelajaran dari sejarah menegaskan perlunya perangkat institusional yang nyata, seperti pengembangan program studi lintas bidang, pelatihan dosen dan guru, serta budaya riset. Di Indonesia, kerangka kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menempatkan pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan menekankan pengembangan potensi peserta didik, termasuk

keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kerangka ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat integrasi tersebut.

2. Penguatan karakter dan keteladanan

Pendidikan pada masa awal Islam sangat menekankan keteladanan. Pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga nilai tidak hanya diajarkan tetapi diperlihatkan. Dalam tradisi pesantren, hubungan kiai dan santri yang dekat serta kehidupan asrama menjadi sarana pembiasaan nilai yang efektif (Daulay, 2014). Di era ketika pembelajaran semakin termediasi layar, pelajaran ini penting: teknologi dapat memperluas akses terhadap materi, tetapi pembentukan karakter tetap membutuhkan relasi yang bermakna dan teladan yang nyata. Lembaga pendidikan perlu merancang pengalaman belajar yang memadukan kemudahan teknologi dengan interaksi personal.

3. Pemanfaatan teknologi dan transformasi digital

Sejarah memperlihatkan bahwa umat Islam pernah memanfaatkan teknologi komunikasi pada zamannya secara produktif. Penggunaan kertas yang meluas pada masa Abbasiyah mempercepat pembukuan ilmu dan berdirinya perpustakaan besar, sementara gerakan penerjemahan memperkaya khazanah keilmuan. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa adopsi teknologi bukan hal baru dalam pendidikan Islam. Di era digital, platform pembelajaran daring, pustaka digital, dan aplikasi pengajaran Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kelanjutan dari semangat tersebut.

Namun, sejarah juga mengingatkan pentingnya otoritas keilmuan. Tradisi sanad dan *ijazah* menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pengetahuan keagamaan dibangun melalui rantai transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam ruang digital, ketika siapa pun dapat menyebarkan tafsir agama, pelajaran tentang verifikasi sumber dan otoritas ini menjadi sangat relevan. Literasi digital keagamaan perlu menjadi bagian dari kurikulum, sehingga peserta didik mampu menyaring informasi dan membedakan pandangan yang kokoh dari yang menyesatkan.

4. Moderasi beragama dan sikap terbuka

Pusat-pusat ilmu seperti Baghdad dan Cordoba dikenal sebagai ruang perjumpaan banyak tradisi, bahasa, dan keyakinan. Interaksi tersebut melahirkan sintesis intelektual yang produktif. Meskipun penggambaran masa lalu perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak berlebihan, pengalaman ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan merupakan salah satu faktor yang mendorong kemajuan ilmu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pelajaran ini mendukung upaya penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan, yaitu sikap yang menempatkan agama sebagai sumber nilai yang menumbuhkan keadilan, toleransi, dan kemaslahatan

bersama.

5. Tata kelola lembaga dan keberlanjutan pembiayaan

Salah satu pelajaran penting dari sejarah adalah peran wakaf dalam menjaga kemandirian lembaga pendidikan. Banyak madrasah dan perpustakaan pada masa lalu dapat bertahan lama karena didukung aset wakaf yang dikelola secara teratur (Makdisi, 1981). Pengalaman ini membuka peluang pengembangan model wakaf produktif untuk pendidikan masa kini, baik untuk beasiswa, penelitian, maupun penguatan sarana. Dengan tata kelola yang transparan, wakaf dapat menjadi sumber pembiayaan alternatif yang menopang pemerataan akses pendidikan.

6. Pembaruan yang berakar pada tradisi

Pengalaman pesantren dan madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa pembaruan dapat berjalan bersama pemeliharaan tradisi. Banyak pesantren mempertahankan kajian kitab klasik sambil membuka unit pendidikan formal dan keterampilan, sementara madrasah menyesuaikan kurikulumnya dengan standar nasional (Madjid, 2019). Pola ini mengajarkan bahwa pembaruan yang berhasil biasanya tidak memutus akar, tetapi memperluas cabang. Ungkapan yang lazim dikutip dalam kalangan pesantren, yakni memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik, merangkum semangat tersebut.

Tantangan dalam Merekonstruksi dan Menerapkan Pelajaran Sejarah

Upaya rekonstruksi dan penerapan pelajaran sejarah tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sumber, terutama untuk periode dan wilayah yang dokumentasinya minim. Kedua, adanya bias ideologis dalam penulisan sejarah, baik yang cenderung mengagungkan maupun yang merendahkan masa lalu. Ketiga, risiko anakronisme, yaitu menilai praktik masa lalu dengan ukuran masa kini tanpa memperhatikan konteksnya. Keempat, kesenjangan antara hasil kajian akademik dan praktik di lapangan; temuan sejarah sering berhenti di jurnal dan tidak sampai ke ruang kelas.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah. Peneliti perlu memperluas sumber, termasuk manuskrip, catatan lokal, dan sejarah lisan. Penulisan perlu dilakukan secara transparan dengan menyebutkan dasar penafsiran. Pendidik perlu mengubah pembelajaran sejarah dari penghafalan menjadi analisis kasus, diskusi, dan proyek, misalnya dengan meminta peserta didik membandingkan model lembaga pendidikan masa lalu dengan model yang ada sekarang. Dengan cara ini, sejarah menjadi pengalaman berpikir, bukan sekadar daftar fakta.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, sejarah pendidikan Islam adalah kajian tentang proses pewarisan dan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan berlandaskan ajaran Islam, beserta perubahan lembaga, kurikulum, metode, dan pelakunya dari masa ke masa. Pengertian ini mensyaratkan pembedaan antara Islam sebagai sumber nilai dan Islam sebagai pengalaman historis.

Kedua, ruang lingkup kajiannya mencakup dimensi waktu, ruang, tema, dan pelaku. Dimensi waktu memperlihatkan periodisasi dari masa kenabian hingga pembaruan modern; dimensi ruang menegaskan keragaman pusat dan corak pendidikan Islam; dimensi tema meliputi tujuan, kurikulum, metode, lembaga, relasi pendidik-peserta didik, serta kebijakan dan pembiayaan; dimensi pelaku menuntut pembacaan yang inklusif atas peran berbagai kalangan.

Ketiga, rekonstruksi yang kritis dan kontekstual menjadikan sejarah relevan bagi pendidikan Islam di era modern, antara lain dalam pengembangan kurikulum dan integrasi keilmuan, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi dengan tetap menjaga otoritas keilmuan, penguatan moderasi beragama, pengelolaan pembiayaan melalui wakaf produktif, dan pembaruan yang berakar pada tradisi. Agar manfaat ini terwujud, kajian sejarah perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan kebijakan.

SARAN

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan diri pada studi kasus lembaga atau tokoh tertentu dengan sumber primer berupa manuskrip dan arsip lokal, serta menguji penerapan pelajaran sejarah dalam desain kurikulum dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam secara empiris. Bagi pengembang kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Islam, disarankan merekonstruksi silabus mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dari pendekatan kronologis-deskriptif menjadi pendekatan tematis-reflektif berbasis studi kasus kontemporer guna menumbuhkan daya nalar kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarokfuri, S. S. (2021). *Ar-Rahiq Al-Makhtum (Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW)*. Pustaka Al-Kautsar.

Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Kencana Prenada Media Group.

Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Kencana.

Henzell-Thomas, J. (2021). Beyond Islamization: Reforming Muslim Education and Its Modern Relevance. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 287–300. https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1864882

Ibnu Hisyam, A. M. A. M. (2018). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Ummul Qura.

Khairi, A. K. (2025). Reconstruction of Islamic Epistemology in the Modern Era: A Critical Analysis of the Concept of Islamization of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Implications for the Transformation of Islamic Education. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(3), 455–467.

Lelaini, Arisma, S., Atnelie, M., Muyanti, T., & Anggraini, G. (2025). Reconstructing Islamic Education in the Modern Era: A Systematic Literature Review on Philosophical Foundations and Curriculum Challenges. *Journal of Educational Reconstruction*, 4(2), 225–238.

Lira, R. A., Huda, S., & Nasih, A. M. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 1–15. https://doi.org/10.15548/tarbawi.v21i1.5412

Madjid, N. (2019). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan Sejarah dan Relevansi Pendidikan Islam*. Paramadina.

Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Nizar, S. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.

Siregar, M. A. H., & Abrianto, D. (2023). Transformasi Nilai Pendidikan Islam pada Era Modern. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Islam Berkeadaban*, 3, 384–392. UMSU Press.